

HINDARI PRASANGKA, DAMAIKAN MEDIA INDONESIA

(Mencegah hoaks dan Ujaran kebencian Perspektif al-Quran)

Imamul Muttaqin

UIN IMAM BONJOL PADANG

imamuImuttaqin815@GMAIL.com

“Jika pada suatu masa banyak kejahatan dan marak yang berlaku zalim, lalu seseorang mudah saja berbaik sangka dengan orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu”. – Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib (Shihab, 2002:239).

A. Pendahuluan

Seiring maraknya isu politik di negeri ini masyarakat semakin tergiring oleh pembohongan publik yang nyaris tak terkendali. Himpitan teknologi dan pesatnya perkembangan zaman, mirisnya ikut disalahgunakan. Sebagaimana ironi abad dua puluh satu, perambat kebohongan memang tak lagi sebatas mulut dan telinga, melainkan juga jemari dan media. Bergulirnya pemilu di nusantara, mirisnya justru ciptakan sekat pemisah antar masyarakat. Akibatnya, berbagai cara kini diupayakan demi jatuhkan golongan yang berseberangan. Diperparah oleh pekatnya aroma pertikaian, saling caci dan sebar kebencian pun kini tak terelakkan. Temuan polri telah jadi bukti, bahwa sedikitnya 3.000 akun medsos rutin sebarkan ujaran kebencian (Kompas, diakses 5 Juli 2019).

Keadaan ini tentu mengancam negeri yang punya latar belakang keragaman seperti Indonesia. Suku dan agama yang plural, berpotensi dijadikan pemantik bara pertikaian (Bolotio, 2005: 106). Semua itu kian parah seiring bercokolnya isu Agama dan SARA di urutan puncak hoaks paling populer jagat maya nusantara (BBC.com, diakses 6 April 2019). Terlebih dengan pengguna internet sekitar 150

juta, negeri beribu pulau ini jelas punya resiko besar terkena ancaman media. (Katadata.co, diakses 6 Juli 2019). Akibatnya, masyarakat yang terkenal ramah, kini terkesan jadi mudah marah akibat berita politik yang ditelan mentah. Kesemuanya ialah gambaran dari resiko rusaknya persatuan bangsa, ulah penyalahgunaan media

Pada sisi lain, mayoritas masyarakat saat ini begitu mudah percaya dengan berita yang diterima. Asalkan sama kepentingan, mengecek kebenaran berita dianggap tak lagi dibutuhkan (Hosen, 2017: 305). Tak ayal, konten berisi isu ras dan agama pun semakin jadi primadona. Terlebih lagi seiring *euforia* pilpres di nusantara, kuatnya prasangka kini semakin membabi buta. Inilah yang jadi sebab hoaks merambat kian cepat. Tanpa menimbang lagi benar atau salah, postingan berisi caci maki disebar seantero negeri. Padahal, di era maraknya pembohongan berita, masyarakat mestinya lebih teliti mencari fakta. Tak hanya mengecek validitas, menjauhi prasangka demi menjaga persaudaraan juga harus dijadikan prioritas.

Dalam kajian Psikologi Sosial, prasangka (*prejudice*) umumnya diterjemahkan sebagai perbuatan memberi penilaian, sebelum adanya pembuktian (Kuncoro, 2008:5). Sikap ini secara alami akan menciptakan sikap “tebang pilih” dalam menilai kebenaran berita. Tergusurnya nilai kebenaran menjadi keberpihakan inilah yang menjadikan sikap menduga-duga semakin berbahaya. Sebab, sikap ini akan berpotensi meningkat menjadi diskriminasi pada level selanjutnya. (Mulawarman & Nurfitri, 2017: 40). Hal inilah yang agaknya dimaksudkan oleh Gordon Allport dalam bukunya berjudul “*Nature of Prejudice*” sebagai “ anggapan yang salah dan sulit diubah”. Mengakarnya sikap subjektif inilah yang kemudian merusak pola pemahaman masyarakat. Sehingga, jauh dari kata adil, kini banyak yang hanya menilai berdasarkan sudut pandang pembelaan semata. Oleh sebab itu, kebenaran harus didapat dari pembuktian, bukan hanya sekadar dugaan.

Memasuki tahun politik, saling tuding dan lempar isu kian marak terjadi. Rongrongan ketatnya persaingan antar paslon, tampak dijadikan alasan utama. Akibatnya, argumen tuding tanpa bukti kini dijejalkan pada kubu kompetitor. Tanpa peduli rekam jejak positif sang objek, argumen tuduhan tetap dipaksakan demi daratkan serangan balasan. Maka tak heran, Argumen ‘oknum’ pendukung kedua paslon memang terkesan terlalu dipaksakan. Ada yang mengaku paling cinta negeri, dan menuduh pihak lainnya perusak NKRI. Meskipun perhelatan pemilu telah usai, namun hawa negatif ini masih sangat berpotensi tetap langgeng di tengah masyarakat. Inilah sejatinya yang ditakutkan, usainya pemilu tak ikut menyurutkan permusuhan yang telanjur mengakar kuat.

Kepiawaian risalah Islam dalam mengatur dan menyelesaikan permasalahan antar umat tak perlu diragukan. Lewat jargon “*rahmatan lil alamin*”, Islam senantiasa berikan petunjuk arah langkah umatnya dalam mengusung misi perdamaian, salah satunya dengan menghindari prasangka. Isyarat untuk menjauhi prasangka ini, Allah maktubkan dalam ayat ke 12 QS. al-Hujurat. Menyikapi maraknya peredaran berita yang tak terpercaya, maka menghindari prasangka patut dijadikan solusi utama. Elaborasi prinsip al-Quran, Psikologi Sosial serta etiKa bermedia inilah yang akan diulas dalam artikel ilmiah populer ini. Sebagai upaya pencegahan atas paparan ujaran hoaks dan ujaran kebencian, lewat langkah sederhana menjauhi prasangka.

B. Geliat Hoaks Berbahan Bakar Kepentingan

Cengkeraman hoaks dewasa ini terasa semakin kuat. Media yang dulunya jadi ruang diskusi publik, kini justru diperalat demi menggiring opini politik. Memang bukan lagi rahasia, banyak oknum yang memang jadikan hoaks alat rekayasa. Peran mereka (pembuat hoaks) kemudian semakin dimudahkan oleh masyarakat yang ikut menyebarkan berita tanpa adanya pertimbangan. Peran *reuploader* tak berbayar inilah yang jadi “ladang subur” para *creator* hoaks. Tak heran, inilah yang menyebabkan semakin sulitnya memutus mata rantai hoaks di negeri “berazas jurdil” ini.

Sulitnya melepas jerat hoaks, kini kian bertambah lantaran rutinnnya suguhan isu agama dan SARA. Keduanya memang terbukti ampuh meraup simpati dan dukungan. Tak heran, argumen andalan para oknum memang terkesan itu-itu saja, tak jauh dari isu ras dan agama. Menularnya tren negatif media dewasa ini kemudian menodai nurani dan pikiran masyarakat. Kampanye hitam berisi bongkar aib dan saling hina, kini seolah jadi konsumsi harian. Persaudaraan yang dulu dulunya mengakrabkan pun kini jadi barang langka untuk ditemukan. Semua itu berganti dengan saling tuduh dan hina demi mendongkrak elektabilitas yang dibela.

Di tengah belum kukuhnya benteng persaudaraan masyarakat, berita bohong kini kian leluasa memecah belah anak bangsa. Hoaks yang dibuat oleh orang yang punya keahlian namun culas, sangat berpotensi dimanfaatkan ara pemangku kepentingan untuk menggecoh masyarakat. Hal ini agaknya sesuai dengan asal muasal kata hoaks yaitu kata “*hocus*” yang bermakna “menipu” (Juliani, 2017:144). Maka tak heran, kuatnya kepentingan inilah yang kini mempercepat laju hoaks.

Sejak tahun lalu, saling tuding tanpa bukti ini memang sudah marak terjadi. Bukti nyatanya ialah tuduhan pro “aseng” dan pro PKI yang ditujukan pada kubu petahana. Secara bersamaan, tuduhan ini pun dibalas dengan serupa dan sepadan. Kubu oposisi pun diberi label pro *khilafah* dan anti pancasila. Malangnya, saling tuduh tanpa pembuktian ini tak hanya saling singgung perasaan. Efeknya bahkan jauh lebih besar dari apa yang dibayangkan. Lihatlah kasus Subaidi, pria asal Sampang ini ditembak mati usai cekcok soal pilpres di media sosial. Berawal dari status *Facebook* yang provokatif, ia tergeletak tak bernyawa usai ditembaki Idris, karibnya sendiri (Kompas.co, diakses 8 Juli 2019).

Potret kelam hoaks di atas nyatanya telah memberi gambaran atas besarnya resiko keretakan persaudaraan bangsa akibat media. Tanpa disadari, keadaan ini sejatinya telah membuyarkan misi mulia demokrasi. Pemilu yang semula dicanangkan demi salurkan pilihan, kini malah jadi penyulut perpecahan. Sebagai

bangsa yang lahir dari beratus tahun perjuangan, hendaknya tak mudah dipecah belah oleh media. Negeri ini mestinya belajar dari kisah terpecahnya nusantara di masa lampau ulah “produk” penjajahan bertajuk “*divide et impera*” yang tak lain ialah politik adu domba. Jika hoaks dan ujaran kebencian tak segera mendapat pencegahan, maka akan menimbulkan dampak yang membahayakan. Dampak yang seolah memisahkan anak bangsa yang semula bersaudara, hanya karena pilihan yang berbeda.

C. Dari Prasangka Berujung Perang Saudara

Persoalan tuduh menuduh dan prasangka, mesti segera dihentikan. Sebab dalam hal bermedia, kedua sikap ini berpeluang ciptakan permasalahan yang sulit diselesaikan. Dalam kamus Arab, prasangka sepadan dengan kata *zhan* yang sama-sama mewakili makna “memberikan penilaian tanpa atau sebelum adanya pembuktian (Bakri, 2018: 65). Kata ini oleh Rossenberg dan Simmons didefinisikan sebagai sikap yang menghambat interaksi antar kelompok (Irmawati, 2004:4). Hasilnya, pola pikir seperti ini akan menghidupkan istilah “kita” dan “mereka”. Pola pikir inilah yang semakin memudahkan masyarakat tersulut adu domba media.

Cara berpikir yang riskan membawa perpecahan ini ironisnya juga diadopsi kebanyakan anak bangsa tatkala bermedia. Sehingga dalam berwara-wiri di media sosial, konten saling caci dan hina bukan lagi hal yang jarang ditemukan. Begitu pula ketika menerima berita seputar politik, aroma subjektif pun terasa semakin menguat. Tak hanya mudah percaya, *netizen* pun secara swadaya membagikan berita yang dirasa membela pihak yang sama. Dalam sekejap, jempol memencet tombol *share* sebarakan kebencian. Bersama kuatnya prasangka dan abainya pengecekan. Tanpa peduli benar dan masuk akal tidaknya, berita tuduhan palsu disebarkan dengan hati leluasa.

Dalam jepitan persaingan, hoaks memang kerap dijadikan senjata pertahanan. Maka tak heran, argumen para oknum tampak amat dipaksakan. Hal ini tampak jelas ketika jelang pemilu beberapa bulan lalu. Di antara sekian banyak pendukung, ada beberapa oknum pendukung dari kedua paslon yang tak arif dalam

memberikan dukungan. Oknum tersebut umumnya menyuarakan stereotip hingga menyerang profil pribadi paslon. Ada yang menyerang partai, hingga parahnya ada yang menysar hingga silsilah keluarga. Berbagai praduga yang tak sempat diteliti kebenarannya inilah yang akhirnya diyakini secara sepihak oleh masyarakat. Kegaduhan akibat tuduhan ini pun tak terelakkan. Akibatnya, debat kusir seolah jadi menu harian di akun-akun media sosial baru-baru ini.

Tentu sebuah pemandangan yang mencengangkan ketika banyak dari umat Islam yang terkena “ranjau” berita palsu. Mengingat, sejatinya banyak kisah-kisah bahaya hoaks pada masa lampau yang mestinya ditelaah oleh umat masa kini. al-Quran telah mengisahkan bahwa hoaks telah menebar kekacauan sejak lama. Betapa tidak, manusia pertama ialah korban perdananya. Mulai dari terusirnya Adam dan Hawa oleh kebohongan Iblis, hingga *ummul mukminin* yang pernah dituduh serong dengan seorang pemuda (Idris, 2018:70). Kisah-kisah ini jadi pelajaran untuk tak langsung percaya pada apa saja yang ditangkap indera.

Sebagaimana telah penulis sebutkan di awal, Islam ialah agama yang membawa kedamaian. Peran ini dijiwai oleh al-quran dengan senantiasa mengantisipasi hal-hal yang berpeluang timbulkan perpecahan (Azra, 2008: 381). Dalam menyikapi perpecahan akibat pembohongan, al-Quran sejatinya telah berikan pencegahan sejak empat belas abad silam. Meskipun tentu saja al-Quran tak pernah menyebut hoaks maupun *hate speech* secara teks, namun kitab berjudul *al-zikr* ini telah lebih dahulu membedah isi sekaligus tawarkan solusi. Keseriusan ajaran Islam membina persaudaraan ini tampak jelas saat ajaran yang dibawa rasul terakhir ini mewanti-wanti untuk menghindari prasangka.

Prasangka alias praduga yang cenderung hadir spontan, sangatlah berpeluang timbulkan bahaya (Myer, 2012: 9). Tak tanggung-tanggung, perilaku yang sering disepelekan ini bisa memicu konflik atau bahkan kekerasan fisik (Al Walidah, 2017: 319). Terlebih seiring memanasnya isu politik, kuatnya prasangka kini semakin membabi buta. Membudayanya sikap subjektif pun semakin membentuk pribadi yang mudah dikelabui. Sebab, prasangka memang bermuara

pada menilai sebelum ada bukti, dan berbagi tanpa memahami. Saking berbahayanya prasangka, Allah bahkan menyebutkan bahwa “sebagian darinya ialah dosa”. Pesan ini Allah maktubkan dalam QS. al-Hujurat ayat 12,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang*”. (QS. al-Hujurat: 12)

Kutipan ayat diatas, memuat penekanan bagi umat untuk menjauhkan diri dari prasangka. Tak main-main, lembah dosa ialah konsekuensi bagi yang berani melanggarnya. Muhammad Quraish Shihab, ulama tafsir kenamaan tanah air memaknai kata *zhan* sebagai perbuatan memberikan penilaian sebelum adanya pembuktian. Bahwa tiada yang dapat dibenarkan maupun disalahkan atas dasar prasangka. Sebaliknya, menjauhi prasangka ialah kunci kerukunan antar umat (Shihab, 2002). Begitupun Ibnu Katsir juga memberikan penjelasan bahwa prasangka ialah pintu dosa bagi para pelakunya. Memahami dengan teliti ialah jalan keluarnya. (Katsir, 2008: 323).

Jika ditelaah lebih lanjut, ayat ini dibuka dengan larangan berprasangka pada awal narasi. Setelahnya, barulah larangan gunjing dan mencari kesalahan kemudian dititahkan. Urutan redaksi ini agaknya menunjukkan ilustrasi proses tumbuhnya ujaran kebencian. Bermula dari prasangka, timbullah upaya menjelekkkan pribadi lain (Ridwan & Vesa, 2017: 107). Upaya itu kemudian ditempuh dengan segala cara, termasuk lewat fitnah dan adu domba. Segalanya tampak putih pada yang dibela, dan terlihat serba hitam bagi yang dimusuhi. Yang dibela dirasa selalu benar, dan yang berseberangan seolah tak pernah salah. Inilah

yang menjadikan prasangka dengan segala turunannya berpotensi kobarkan perang saudara.

D. Pahami Sebelum Berbagi

Merajalelanya hoaks saat ini tak lain adalah pemanfaatan atas situasi kekinian. Kemajuan teknologi komunikasi di Indonesia, memang telah mewabahkan kebiasaan baru pada diri penduduknya. Kini banyak yang tertunduk menatap layar gawai sembari berselancar di “dunia anomali”. Duduk bersama tetapi lupa untuk berinteraksi. Saling berdekatan namun tak saling bersapaan. Situasi inilah yang kemudian dilihat oleh para pemangku kepentingan sebagai sebuah peluang. Akibatnya, tak lagi sekadar obrolan verbal, dusta dan fitnah kini juga dibawa masuk ruang digital. Sehingga, media sosial saat ini seolah penuh dosa. Bukan lagi sebatas pembohongan dan gosip, ruang digital kini juga telah dipenuhi fitnah bahkan adu domba.

Fenomena media “bergelimang dosa” ini harus segera dilakukan upaya pencegahan. Mengabaikan situasi ini, sama saja dengan mengabadikan perpecahan dan permusuhan pada generasi berikutnya. Umat Islam tidak boleh diam saja, harus ada upaya menyempitkan ruang gerak hoaks agar tak berdampak lebih besar. Dalam menyikapi dahsyatnya ancaman hoaks dan ujaran kebencian di media, sejatinya banyak hal yang bisa dijadikan penawar. Salah satu solusi yang paling mendasar ialah membangun pola pikir objektif dan kritis dalam memahami (Junining, 2017:5). Dari manapun dan tentang apapun berita yang diterima, terlebih dahulu harus dicek kebenarannya dengan objektif dan bersih dari prasangka.

Sebuah pepatah Arab mengatakan, “*jarrib wa laa khidz takun aarifan*” (perhatikan dan cermatilah, niscaya kamu akan paham). Ungkapan petuah lama ini dirasa serasi dengan persoalan yang terjadi pada era kekinian ini. Kini banyak yang membagikan berita tanpa memahami apa sebetulnya yang ia wartakan (Jafar, 2017: 2). Padahal, seseorang belumlah bisa dianggap “mengetahui”, sebelum ia memahami dengan teliti. Akibatnya, tanpa disadari konten yang dibagi tanpa dipahami ini akan menyebar jaring-jaring hoaks di tengah masyarakat. Melihat

kondisi saat ini, barangkali banyak yang tak menyadari bahwa hoaks juga memiliki unsur yang sama dengan dusta verbal. Hal ini tentunya membuat sang penyebar juga akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. al-Isra' ayat 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْوَلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (QS. al-Isra’: 36)

Pakar tafsir Kontemporer tanah air, Muhammad quraish Shihab menarik benang merah ayat ini dalam buku tafsirnya yang berjudul *al-Mishbah*. Ayat ini dijelaskan sebagai seruan untuk senantiasa berhati-hati. Seorang insan harus selalu berupaya mencondongkan diri kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. (Shihab, 2002). Isyarat ini menunjukkan betapa terlarangnya untuk bersikap lalai, abai dan asal-asalan. Dengan redaksi yang berbeda, Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini dengan seruan untuk senantiasa teliti menerima berita dan berpikir sebelum lakukan tindakan (Quthb, 2003:256).

Kedua penjelasan diatas sangatlah beriringan, bahwa setiap manusia sejatinya mesti memahami dan tak boleh asal-asalan. Tak hanya sebatas menduga-duga, seseorang harus berupaya menggali kebenaran berita yang ia terima. Agar konsep pencegahan yang ditawarkan al-Quran dapat dibumikan dalam kehidupan, maka harus dimulai dengan langkah sederhana sebagai upaya berkelanjutan. Beberapa langkah berjenjang yang mesti segera dimulai antara lain ialah sebagai berikut,

Pertama, langkah awal yang mesti dimulai tentunya ialah ranah keluarga. Keluarga sebagai Madrasah pertama tentunya mengharuskan orangtua mampu menjadi *uswah* utama. Orang tua harus mengajarkan anak sejak dini untuk tidak suka menuduh dalam bergaul. Selain itu, orang tua harus memacu anak agar menanyakan apa yang tidak ia pahami. Kendati terkesan dan tampak sederhana, nyatanya didikan komunikasi orangtua akan berdampak pada kepribadian anak

hingga dewasanya. Teori ini juga diamini oleh perspektif Psikologi. Dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja*, Mohammad Ali menyatakan pentingnya didikan orang tua. Optimal tidaknya didikan itu akan berdampak hingga anak tumbuh dewasa (Ali, 2006: 94).

Kedua, dari sisi pendidikan formal. Sisi pendidikan tak pernah bisa dilepaskan dari upaya pembentukan generasi. Terlebih bagi pendidikan formal, hal ini sangat menjadi faktor kunci, mengingat banyaknya waktu yang dihabiskan di sekolah. Penting bagi Kominfo untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sekolah. Selain lewat seminar dan penyuluhan, edukasi tentang bahaya hoaks juga bisa dimulai dengan memasang alat praga di lingkungan sekolah. Alat praga berupa spanduk hingga mading dapat dipasang di lingkungan sekolah sebagai media pendidikan. Selain itu, langkah lain juga bisa dilakukan dengan memasukkan edukasi bahaya hoaks ke dalam kurikulum pelajaran Ilmu Komputer. Dengan ini diharapkan akan terbangun generasi yang cakap dan hati-hati dalam bermedia.

Ketiga, pada ranah non formal, langkah pencegahan dapat dimulai dengan membangkitkan ekstrakurikuler atau *workshop* karya ilmiah maupun lomba debat. Langkah ini sejatinya telah dimulai oleh perlombaan PIONIR yang mempertandingkan cabang Karya Ilmiah. Mulai dari karya ilmiah sosial hingga Ilmiah al-Quran. Khusus untuk cabang ilmiah al-Quran bahkan mengangkat tema yang salah satunya “hoaks dan ujaran kebencian perspektif al-Quran”. Langkah ini tentu sebuah lompatan besar dalam membangun generasi yang cermat, teliti serta kritis. Oleh karena itu, langkah ini patut bdiapresiasi dan diikuti instansi lain.

Keempat, upaya yang sering dilupakan ialah dengan melakukan sosialisasi bahaya hoaks dan ujaran kebencian dengan metode yang lebih beragam. Bukan lagi sekadar ruang kelas dan ruang seminar, psosialisai mestinya juga dilakukan di mimbar dakwah. Hal ini amat penting, mengingat bahaya hoaks dan *hate speech* kini telah sampai mengancam *ukhuwah* dan *muamalah* antar umat. Penyampaian materi dapat dilakukan dengan mengangkat kisah-kisah hikmah bahaya hoaks pada masa lampau. Terlebih pada bulan Ramadhan, dakwah ini mesti makin digalakkan,

sebab menyebar hoaks sama dengan berdusta yang juga akan merusak amalan puasa. Dengan ini, sosialisasi akan lebih menyentuh berbagai kalangan.

E. Kesimpulan

Bergulirnya pesta demokrasi lima tahunan di nusantara, telah mencuri perhatian anak bangsa. Tak seperti tahun-tahun sebelumnya, kali ini persaingan cenderung lebih ketat dan menyita perhatian. Beberapa faktor tampak melatarbelakangi hal ini. Mulai dari terbatasnya calon, hingga yang paling besar dampaknya, yaitu media. Faktor kedua inilah yang tampak semakin mencolok akhir-akhir ini. Saking besarnya pengaruh media ini, elektabilitas sang paslon bahkan bisa “tergadaikan” jika salah-salah langkah dalam media. Tren semacam inilah yang agaknya membedakan pemilu tahun ini dengan edisi-edisi lampau.

Bak dua sisi mata uang, cepatnya koneksi dan penyebaran informasi nyatanya juga memicu prahara. Bukan lagi soal promosi dan kampanye, media kini diperalat ‘oknum’ tak bertanggungjawab untuk mengadu domba antar kubu. Entah dari mana asalnya, suhu politik pun kian memanas seiring maraknya ujaran kebencian di media sosial. Kedua pihak saling berprasangka satu sama lain tanpa bukti yang pasti. Keadaan ini sontak juga terseret ke dunia nyata. Banyak konflik hingga kekerasan terjadi. Pemilu yang mestinya ajang pemilihan, kini menjadi penyulut perpecahan. Padahal, agama Islam sejatinya melarang permusuhan, apalagi hingga “perang saudara”.

Risalah Islam secara jelas telah berikan gambaran betapa bahayanya saling berprasangka. Tak tanggung-tanggung, sebagian dari prasangka disebut sebagai dosa. Maka dalam menyikapi maraknya ujaran kebencian di media sosial saat ini, maka menjauhi prasangka (*prejudice*) harus segera dibiasakan. Kebenaran harus diketahui berdasarkan pemahaman dan pembuktian, bukan hanya sekadar dugaan. Perlu upaya segala pihak untuk memulihkan kondisi media Indonesia saat ini. Bangsa ini tak boleh dipecah kembali lewat “*divide et impera*” gaya baru. Prasangka dan tuduhan harus segera dihilangkan, demi merajut kembali persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, 2008, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh: Bahrin Abu Bakar, Lc, dibantu oleh Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo)
- Hosen Nadirsyah, 2019, *Saring Sebelum Sharing*, (Jakarta: PT. Benteng Pustaka)
- Idris, A. Idnan, 2018, *klarifikasi al-Quran Atas Berita Hoaks*, (Jakarta: Kompas Gramedia)
- Iffah Al Walidah, Tabayyun di Era Generasi Millennial, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No.1, 2017
- Imam Jalaludin Al Mahalli dan Imam Jalaludin Al Suyuthi, 2011, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Algesindo)
- Joko Kuncoro, Prasangka dan Diskriminasi, 2008
- Junining, Esti, 2017, *Membaca Kritis Membaca Kreatif*, (Malang: UB Press)
- Muhammad Usman Noor, Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun, *BIBLIOTIKA*, Vol. 2, No. 1, 2018
- Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, Perilaku Pengguna Media Sosial, *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No.1, 2017
- Myers, David G, 2012 *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh: Aliya Tusyani dkk, (Jakarta: Salemba Humanika)
- Nuraki Aziz, SARA dan Hoaks, dalam <https://www.bbc.com/indonesia-/indonesia/43156642>

Quraish, Muhammad Shihab, 2002, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati)

Quthb, Sayyid, 2003, *Tafsir fii Zhilalil Quran dibawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press)

Sandra Pena Cervel, *Pride and Prejudice: a cognitive analysis*, *Universitas de La Roja*

Sarapung, Elga, 2005, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Vibriza Juliswara, *Mengembangkan Model Literasi Media Berkebhinekaan*, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No.2, 2017